



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat menjadikan interaksi antar budaya tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini tentunya meningkatkan pula peluang terjadinya perkawinan antar budaya atau dalam istilahnya disebut *Intercultural Marriage*. Menurut McDemott dan Marezki (1977 dikutip dalam Hasni, 2012, h. 2), saat ini pernikahan campur antar bangsa sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern dan merupakan dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Romano (2008, h. 4) yang menyatakan bahwa pernikahan antar budaya cenderung terjadi antara orang-orang yang tidak sangat terikat dengan budaya mereka sendiri dan lebih berpikir ke arah modern.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 57 menyebutkan bahwa definisi perkawinan campuran yang

dimaksud dalam Undang-undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia. Sementara itu menurut Yoshida (2008 dikutip dalam Hasni, 2012, h. 2), pernikahan campur (*intercultural marriage*) dilatar belakangi dengan berbagai perbedaan, salah satunya adalah perbedaan kebangsaan.

Dalam perkembangannya di Indonesia, perkawinan tidak hanya terjadi antar sesama suku atau budaya yang ada di Indonesia. Namun, juga terjadi perkawinan antar budaya atau di dalam Undang-Undang disebut dengan perkawinan campuran. Fenomena ini terus berkembang seiring dengan semakin modernnya masyarakat di Indonesia. Perekonomian yang terbuka juga menjadi suatu faktor datangnya para pekerja asing untuk masuk dan bekerja di Indonesia, maupun sebaliknya. Sehingga terjadi interaksi antara orang asing dengan orang Indonesia.

Selain itu, faktor kecanggihan teknologi turut menjadi faktor pendorong kelancaran komunikasi antar budaya. Seperti yang diungkapkan Yoshida (2008 dikutip dalam Hasni, 2012, h. 2) bahwa perkembangan teknologi saat ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi walau dengan jarak yang cukup jauh, bahkan lebih dari sekedar interaksi yang biasa, tetapi juga dapat memungkinkan terjadinya pernikahan campur. Romano (2008, h. viii) pun menyatakan faktor pendorong terjadinya pernikahan antar budaya adalah oleh orang yang berpindah rumah, bersekolah, berwisata, maupun bekerja di luar negeri.

Menurut data penelitian Hasni (2012 h. 2) yang dilansir melalui catatan dari organisasi yang mengatasi permasalahan pernikahan antar bangsa, yaitu Aliansi Pelangi Antar Bangsa (APAB) pada tahun 2009, menyebutkan bahwa pada saat ini terdapat lebih dari 4200 wanita di Indonesia yang menikah dengan pria asing. Data tersebut mengalami penambahan setiap tahunnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holilah (2005 dikutip dalam Hasni, 2012, h. 2) menunjukkan bahwa alasan seorang wanita Indonesia menikah dengan pria kebangsaan asing karena mereka percaya bahwa menjadi istri pria asing dapat meningkatkan harga diri dan memperbaiki keturunan. Sementara itu, Erriyadi (2007, dikutip dalam Hasni, 2012, h. 2) menyatakan wanita Indonesia mempersepsikan pria asing memiliki kehidupan yang lebih dari cukup. Sehingga terlihat bahwa faktor persepsi dan ekonomi turut menjadi alasan terjadinya *Intercultural Marriage*.

Selain itu, menurut Hasni (2012, h. 5) menyatakan bahwa alasan pria asing (barat) menikahi wanita asia khususnya wanita Indonesia sebagai pendamping hidupnya adalah karena pria – pria tersebut memiliki pandangan bahwa wanita Indonesia cenderung menghormati pria, keibuan, lemah lembut, penyayang, penuh perhatian dan sopan santun, sehingga dianggap sebagai kriteria yang tepat untuk dijadikan seorang istri dan ibu dibandingkan wanita barat yang mandiri.

Dalam perkawinan antar budaya ini, jelas melibatkan dua budaya yang berbeda. Belum tentu antar kedua budaya tersebut terdapat nilai atau kajian makna

yang sama. Seperti yang diungkapkan Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010, h. 13) bahwa komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Menurut Romano (2008, h. 34), orang dari budaya yang berbeda, meskipun mempunyai kebutuhan dasar yang sama (makan, tidur, berpenghasilan dan lain sebagainya), tidak hanya cukup berbeda untuk memenuhi keinginan (sosial dan psikologi), tapi juga cukup berbeda untuk mengamati kebutuhan mereka. Masing - masing percaya dengan “kebenaran” pada pemikiran mereka, karena mereka berperilaku dengan insting, dengan natural, dan sebagaimana mestinya menurut logika budaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya suatu kompleksitas di dalam dua kebudayaan yang berbeda. Dari segi pengambilan sudut pandang pun apabila terdapat perbedaan yang memunculkan nilai “kebenaran” pada masing-masing individu, maka akan menimbulkan konflik di antara keduanya.

Kajian tentang *Intercultural Marriage* ini begitu penting dan menarik mengingat jumlah fenomena yang meningkat, adanya percampuran dua budaya yang berpotensi menjadi permasalahan dan adanya proses komunikasi yang menjadi manajemen konflik, serta adanya peleburan ideologi dan nilai-nilai budaya di dalamnya. Hal tersebut dapat dikaji sebagai bahan studi komunikasi antar budaya dan manajemen konflik pada suatu hubungan pasangan *Intercultural Marriage*.

Pasangan yang dipilih adalah merupakan pasangan antara WNI keturunan etnis Tionghoa dengan WNA dari Amerika. Di antara kedua etnis tersebut terdapat perbedaan nilai dan sudut pandangan dalam berperilaku. Nilai dan sudut pandang pada WNI keturunan etnis Tionghoa adalah budaya timur. Sedangkan, nilai dan sudut pandang etnis Amerika adalah budaya barat. Perbedaan tersebut bisa saja menimbulkan stereotip maupun persepsi berbeda di antara masing-masing budaya.

Melihat hal tersebut menurut Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010, h. 203) menyebutkan bahwa kecenderungan kita terhadap sesuatu yang kita mengerti dan kita kenal, dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kita terhadap orang dan hal yang baru dan berbeda. Hal ini dapat mengarah pada stereotip, prasangka, rasisme dan etnosentrisme.

Menelaah lebih lanjut, budaya timur merupakan budaya yang *high context* di mana komunikasinya bersifat ambigu, tidak langsung, tidak apa adanya dan implisit. Seperti yang dijelaskan Hall (2005, dikutip dalam Neuliep, 2015, h. 67) mengenai *high context culture* bahwa pola komunikasinya adalah implisit dan komunikator diharapkan untuk tahu dan memahami komunikasi yang tidak diucapkan. Sehingga penerima pesan dituntut untuk menafsirkan sendiri makna pesan yang sebenarnya.

Hal ini berbeda dengan budaya barat yang merupakan budaya yang *low context* di mana komunikasinya bersifat langsung, apa adanya dan lugas. Diungkapkan oleh Hall (2005 dikutip dalam Neuliep, 2015, h. 67) bahwa orang yang

menggunakan komunikasi *low context* mengharapkan suatu komunikasi yang konsisten dengan perasaan mereka. Oleh karena itu, komunikasi *low context* biasanya meliputi penyampaian langsung dan pesan yang eksplisit.

Selain budaya *high context* maupun *low context*, ada pula perbedaan lain yaitu budaya barat yang individualis, sedangkan budaya timur yang kolektivis. Menurut Gao dan Ting Toomey (1998, h. 4), aspek individualis dari budaya Amerika memfokuskan pada “saya (diri)”, apabila bertemu dengan seseorang yang kita butuhkan dan inginkan, kemudian menjalani hubungan tersebut secara bebas. Sedangkan aspek kolektivis dari budaya Tionghoa seperti memfokuskan pada “kami”, memenuhi kebutuhan dan harapan dari orang lain, dan menjadi bagian dari kelompok.

Dijelaskan pula oleh Budyatna (2012, h. 41) mengenai karakter budaya individualis bahwa kriteria bagi calon istri atau suami tidak ditentukan sebelumnya, begitu cocok bisa langsung menikah tanpa harus ada persetujuan orang tua, apalagi yang namanya keluarga besar tidak ada. Sedangkan untuk karakter budaya kolektivis, Budyatna (2012, h. 42) menjelaskan bahwa perjanjian perkawinan terjadi antara keluarga mempelai dan bukan antara kedua individu yang bersangkutan. Dapat dipahami persepsi pada budaya kolektivis dibandingkan dengan budaya individualis adalah bahwa keluarga besar mempunyai peran dalam kehidupan dan selalu diperhatikan serta dipertimbangkan.

Hal tersebut memberi peluang munculnya konflik di dalam hubungan antara pasangan yang berbeda budaya. Meskipun mereka melakukan interaksi dalam waktu yang intens, tapi belum tentu semua hal akan berjalan dengan baik. Apabila suatu konflik menjadi besar, tingkat emosional yang tinggi dan ideologi memainkan peranan di dalamnya, akan berpengaruh pada hal - hal yang negatif dan menimbulkan perceraian.

Seperti yang diungkapkan Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 382) bahwa konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Jika diatur dengan tidak tepat, konflik dapat mengarah pada masalah yang tidak dapat diperbaiki – pemisahan atau perceraian dalam tahap interpersonal, perang dalam skala nasional atau kehilangan kesempatan dalam bisnis.

Menelaah hal tersebut, maka *mindfulness* adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari dan mengatasi konflik yang muncul. Menurut Langer (1992 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 1) mendefinisikan bahwa *mindfulness* adalah keadaan kesadaran di mana individu secara implisit sadar akan konteks dan konten informasi. Ini merupakan keadaan keterbukaan terhadap hal baru di mana individu secara aktif membangun kategori dan perbedaan.

Dijelaskan pula oleh Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 1) bahwa *mindfulness* adalah bukanlah suatu konsep yang mudah untuk ditentukan, tetapi dapat dipahami sebagai proses menggambarkan perbedaan

baru. Hal ini juga membuat kita lebih sadar akan konteks dan perspektif tindakan kita daripada jika kita mengandalkan perbedaan dari kategori ditarik di masa lalu. Sehingga dengan adanya *mindfulness* ini akan muncul kesadaran diri dalam setiap tindakan tanpa harus selalu mencari dan mengedepankan tentang adanya suatu perbedaan.

Diungkapkan oleh Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 3) tentang manfaat dari *mindfulness* yaitu dengan proses menggambar perbedaan baru yang akhirnya dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi yang beragam, termasuk:

1. Sensitivitas yang lebih besar terhadap lingkungan seseorang
2. Keterbukaan informasi baru
3. Penciptaan kategori baru untuk persepsi penataan
4. Meningkatkan kesadaran berbagai perspektif dalam pemecahan masalah

Kajian ini akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma postpositivisme dan menggunakan pendekatan model *mindfulness* Ting Toomey yang melihat dari aspek-aspek seperti nilai budaya, perilaku komunikasi, budaya komunikasi, identifikasi diri, manajemen konflik dan proses interaksi dalam pengembangan hubungan.

Aspek-aspek tersebut akan menjadi landasan dalam mengkaji hal-hal yang berpotensi untuk membuat suatu problematika dalam hubungan dan komunikasi antar

budaya, di mana dalam hal ini akan dibahas hubungan perkawinan antar budaya etnis keturunan Tionghoa yang merepresentasikan budaya timur yang cenderung kolektivis dengan etnis Amerika yang merepresentasikan budaya barat yang cenderung individualis.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada strategi *mindfulness* terkait dengan aspek perilaku konteks budaya, perilaku komunikasi, budaya komunikasi, konsep diri, manajemen konflik dan proses interaksi dalam pengembangan hubungan yang diidentifikasi melalui proses komunikasi dalam pembentukan dan mewujudkan nilai-nilai pemahaman antar budaya yang diterapkan oleh pasangan yang melakukan perkawinan beda budaya antara pasangan wanita Tionghoa dengan pria Amerika.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana strategi *mindfulness* dalam *Intercultural Marriage* pada pasangan beda budaya pada perkawinan antara wanita Tionghoa dengan pria Amerika ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui strategi *mindfulness* dalam *Intercultural Marriage* pada pasangan wanita Tionghoa dengan pria Amerika.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

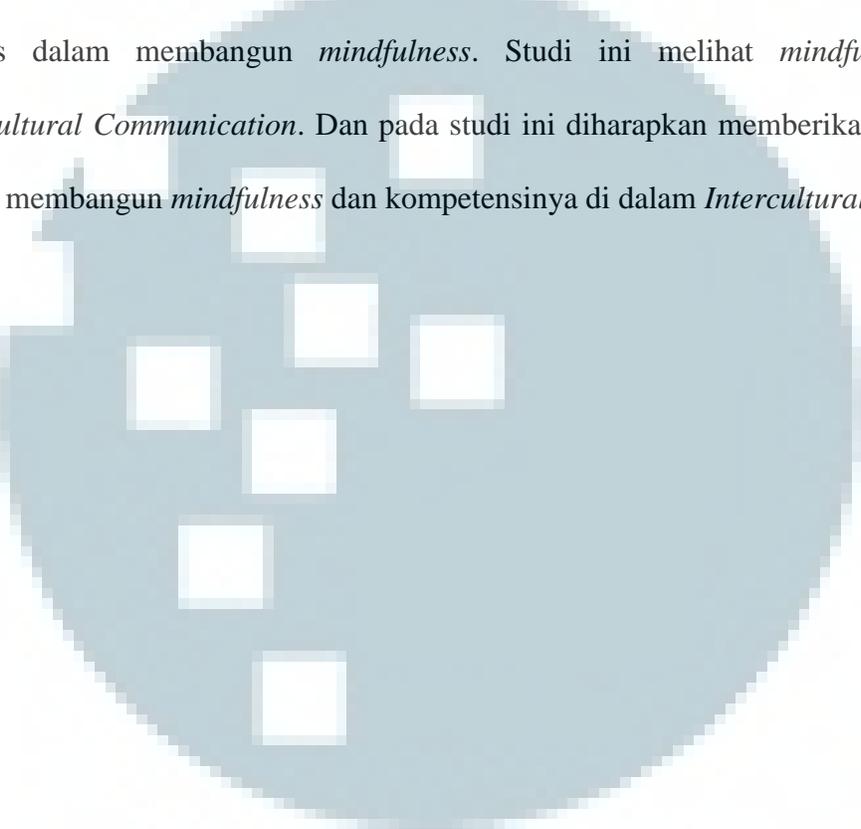
#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemahaman, perbaikan elaborasi atau modifikasi dan membangun *gap* dengan penelitian terdahulu. Studi mengenai *Intercultural Marriage* pernah dilakukan oleh Gita Sarah Siallagan yang membahas mengenai *Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir)* dan dibahas juga oleh Rullyanti Puspowardhani mengenai *Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa – Cina di Surakarta*.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada studi komunikasi antar budaya khususnya dalam *Intercultural Marriage* terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya dan strategi *mindfulness*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tujuan untuk pemecahan secara praktis dalam membangun *mindfulness*. Studi ini melihat *mindfulness* pada *Intercultural Communication*. Dan pada studi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membangun *mindfulness* dan kompetensinya di dalam *Intercultural Marriage*.



UMMN